



**HUBUNGAN SUASANA RELIGIUS DENGAN PENGHORMATAN SISWA
TERHADAP GURU
DI SMP NEGERI 9 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-sarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada Jenjang Starata (S.1)**

Oleh :

**HERLINA RAMBE
N IM. 04 310 651**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009**

**HUBUNGAN SUASANA RELIGIUS DENGAN PENGHORMATAN SISWA
TERHADAP GURU
DI SMP NEGERI 9 PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-sarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada Jenjang Starata (S.1)**

Oleh :

HERLINA RAMBE

N IM. 04 310 651

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Drs. H. MUSLIM HASIBUAN, M.A
Nip. 150182814**

**Drs. MHD. DARWIS DASOPANG, M.Ag
Nip. 150247947**

JURUSAN TARBIYAH

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009**

Hal : Skripsi a.n. Herlina Rambe

Padangsidempuan

Lamp : 5 (lima) exemplar

Kepada Yth:

Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan

di

Padangsidempuan

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya terhadap skripsi a.n. Herlina Rambe yang berjudul: “Hubungan Suasana Religius dengan Penghormatan Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A.

Drs. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag

Nip. 150182814

Nip. 150247947



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**SKRIPSI berjudul : HUBUNGAN SUASANA RELIGIUS DENGAN
PENGHORMATAN SISWA TERHADAP GURU DI SMP
NEGERI 9 PADANGSIDIMPUAN**

Ditulis oleh : **HERLINA RAMBE**

N IM : 04.310 651

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 11 Maret 2009

Ketua/Ketua Senat

Prof. DR. Baharuddin, M.Ag.

NIP. 150245615



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Ditulis oleh : **HERLINA RAMBE**

N IM : 04.310 651

**Judul : HUBUNGAN SUASANA RELIGIUS
DENGAN PENGHORMATAN SISWA
TERHADAP GURU DI SMP NEGERI 9
PADANGSIDIMPUAN**

Ketua	: Prof. DR. Baharuddin, M.Ag.	()
Sekretaris	: Anhar, M.A.	()
Anggota	: Anhar, M.A.	()
	Dra. Asnah, M.A.	()
	Drs. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag.	()
	Asfiati, S.Ag, M.Pd.	()

Diujikan di Padangsidimpuan pada tanggal 11 Maret 2009

Pukul 08.00 s/d 14.00

Hasil/Nilai : 69 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,33

Predikat : gagal/baik/sangat baik/memuaskan/sangat memuaskan

*) Coret yang tidak perlu.

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di STAIN Padangsidimpuan. Salawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam demi keselamatan dan kebahagiaan kita semua.

Untuk mengakhiri perkuliahan di STAIN Padangsidimpuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar sarjana. Skripsi ini berjudul: “Hubungan Suasana Religius Dengan Penghormatan Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan”.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun imaterial, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih utamanya kepada:

1. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, serta Pembantu Ketua I, II dan III.
2. Bapak pembimbing I Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A dan Bapak pembimbing II Drs. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

4. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak serta Ibu Dosen STAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu, dorongan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Orang tua penulis yang telah banyak berkorban demi kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi mulai dari tingkat dasar sampai kuliah di STAIN Padangsidempuan.
7. Rekan-rekan mahasiswa yang selalu memberikan bantuan dan sebagai teman dalam diskusi di STAIN Padangsidempuan.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan terutama dalam metode. Hal ini disebabkan karena masih sedikitnya ilmu penulis tentang hal itu, dan masih perlu mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak demi untuk kesempurnaan penulisan ilmiah selanjutnya.

Padangsidempuan, 11 Maret 2009

Penulis

Herlina Rambe

NIM. 04.310651

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.....	9
A. Kerangka Teori.....	9
1. Suasana Religius di Sekolah.....	9
2. Penghormatan Siswa Terhadap Guru.....	21
B. Kerangka Berfikir.....	30
C. Hipotesis.....	31
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel.....	33
D. Variabel Penelitian.....	34
E. Defenisi Operasional Variabel.....	36
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	37
G. Pengolahan dan Analisa Data.....	38
BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA.....	41
A. Suasana Religius di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan.....	41
B. Penghormatan Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan.....	48
C. Hubungan Suasana Religius dengan Penghormatan siswa Terhadap Guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan.....	53
D. Pengujian Hipotesis.....	59

E. Keterbatasan Penelitian.....	60
BAB V : PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Jumlah Sampel Penelitian 34
Tabel 2	Suasana Religius di SMP Negeri 9 Padangsidempuan..... 47
Tabel 3	Penghormatan Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan 52
Tabel 4	Hubungan Susana Religius Dengan Penghormatan Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan 54

ABSTRAK

Nama : Herlina Rambe
Nim : 04.310.651
Judul : Hubungan Suasana Religius Dengan Penghormatan Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan.
Tahun : 2009.

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya 2 jam pelajaran. Akan tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan pembiasaan melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara berkelanjutan diluar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama (religius) secara baik kepada siswa-siswi. Sebagai dampak suasana religius di sekolah, para sivitas akademika sekolah termasuk para siswa akan mencerminkan sopan santun serta sikap hormat kepada guru.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengangkat judul “Hubungan Suasana Religius Dengan Penghormatan Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan”. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana suasana religius di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan, bagaimana penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan dan Bagaimana hubungan suasana religius dengan penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan.

Berdasarkan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui suasana religius di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan, penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan dan untuk mengetahui hubungan suasana religius dengan penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*failed research*). Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dilaksanakan riset lapangan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang terdiri atas angket, interview dan studi dokumentasi. Pengolahan data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif. Selanjutnya untuk mencari korelasi antara variabel yang diteliti digunakan analisa statistik dengan menggunakan rumus korelasi product moment.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa suasana religius mempunyai hubungan positif terhadap penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan, yaitu ditemukan angka korelasi r_{xy} sebesar 0,514 angka ini berada pada taraf interval 0,40 – 0,70 yang menunjukkan ada korelasi yang sedang atau cukup antara variabel X dan variabel Y. Hal ini terlihat ada hubungan yang signifikan antara penciptaan suasana religius dengan penghormataan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang suasana religius merupakan bagian dari kehidupan beragama. “Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural”.¹ Keberagamaan atau religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Surah Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.²

Oleh karena itu setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas, seseorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah dimanapun dan dalam keadaan apapun hendaknya berislam.

¹Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 293.

²Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), hlm. 50.

Ismail R.A.I. Farugi (1980) dalam Ancok (1995:79) mengatakan bahwa seluruh agama itu sendiri yang mewajibkan untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Akan hancur begitu Tauhid dilanggar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tauhid adalah inti sari Islam. Suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai Islam Tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.³

Disamping Tauhid atau aqidah dalam Islam juga ada syariah dan akhlak. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual tetapi dalam aktivitas lainnya karena sebagai suatu sistem yang menyeluruh Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Suasana yang religius yang dilaksanakan seseorang dalam kehidupannya, dapat membentuk kepribadian dan tingkah lakunya yang mencerminkan sikap yang baik. Terkait dengan hal tersebut, dalam menciptakan suasana yang religius, khususnya di sekolah-sekolah umum dimulai dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah. “Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bergaqa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam pelajaran, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas, di luar kelas atau di luar sekolah.”⁴

Dengan demikian perlu sekali sekolah melaksanakan kegiatan-kegiatan

³Muhaimin. *Op.Cit*, hlm. 297.

⁴Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 59.

keagamaan yang rutin guna membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia.

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik kepada siswa-siswi. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkup pergaulan, belajar, olah raga dan lain-lain. Dalam masalah dinamika suasana religius di sekolah kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

“Kegiatan keagamaan seperti Khatmil Al-Qur’an dan istiqhasah yang ditemukan dalam penelitian Muhaimin dkk (1998) tersebut dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian dikalangan Sivitas Akademika Sekolah”.⁵ Perasaan tenang dan lega dapat diperoleh setelah sembahyang, perasaan lepas dari ketegangan batin dapat diperoleh setelah melakukan do’a dan membaca Al-Qur’an. Peristiwa-peristiwa yang diartikan dalam Al-Qur’an, seperti keutamaan Al-Qur’an, istiqhasah, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an dan do’a dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang.

Dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tersebut siswa-siswi menciptakan suasana religius di sekolah dengan cara mengindahkan tata tertib sekolah, shalat tepat waktu, sopan santun sesama teman, kepada pemimpin dan

⁵Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam. Op.Cit.*, hlm. 299.

guru serta membiasakan berdo'a menjelang pelajaran dimulai. Sebagai dampak suasana religius di sekolah, "para siswa menjadi terbiasa beribadah, baca Al-Qur'an, shalat malam, berpakaian bagus dan sopan menurut agama serta berperilaku sopan santun ketika mereka berada di luar sekolah dan di rumah".⁶ Dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah siswa-siswi diharapkan semakin menghormati gurunya. "Menghormati guru termasuk dalam kategori menghormati dan mengagungkan ilmu sebab guru merupakan perantara (Washilah) untuk mendapatkan ilmu pengetahuan".⁷ Kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan karena pengetahuan itu di dapat dari belajar dan mengajar maka tidak boleh jika Islam itu tidak memuliakan atau menghormati guru. "Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul".⁸

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap suasana religius dan penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan, tampak ada kesenjangan antara suasana religius dan hubungannya dengan penghormatan siswa terhadap guru. Hal ini ditandai dengan sikap siswa terhadap guru yang kurang memiliki sopan santun. Dalam kenyataannya hubungan murid dengan

⁶*Ibid.*, hlm. 305.

⁷A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali. *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 50.

⁸Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 76.

guru ternyata sedikit demi sedikit menurun. Hubungan penghargaan dan penghormatan siswa terhadap guru semakin turun. Apakah gejala ini merupakan penyimpangan dari kehendak Islam. Secara lahiriah kita dapat mengatakan bahwa penghormatan siswa dalam Islam sekarang ini semakin bergeser kepada nilai-nilai Barat, gejala ini merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal.

Terkait dengan permasalahan tersebut yaitu berkurangnya penghormatan siswa terhadap guru, maka perlu sekali diciptakan suasana religius di sekolah, oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti tentang suasana religius di sekolah serta hubungannya dengan penghormatan siswa terhadap guru dengan membuat judul penelitian: **“Hubungan Suasana Religius dengan Penghormatan Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan penghormatan siswa terhadap guru yaitu:

1. Dari segi kemampuan profesional guru yang mencakup:
 - a. Apakah seorang guru menguasai materi pelajaran yang diajarkannya
 - b. Apakah seorang guru menguasai landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
 - c. Apakah guru menguasai proses pembelajaran siswa.
2. Dari segi kemampuan personal guru yang mencakup:

- a. Apakah penampilan dan sikap guru mencerminkan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
 - b. Apakah penampilan guru mencerminkan sikap dan nilai-nilai yang sepatutnya dimiliki guru.
 - c. Apakah penampilan guru dapat dijadikan panutan dan teladan bagi para siswa.
3. Dari segi suasana religius yang diciptakan dilingkungan sekolah:

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini adalah hanya membahas dari segi suasana religius yang diciptakan dilingkungan sekolah.

D. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana suasana religius di SMP Negeri 9 Padangsidempuan ?
2. Bagaimana penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan ?

3. Bagaimana hubungan suasana religius dengan penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penciptaan suasana religius di SMP Negeri 9 Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui hubungan penciptaan suasana religius dengan penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai motivasi bagi siswa agar senantiasa menciptakan suasana religius dan selalu menghormati guru.
2. Sebagai sumbangan bagi guru dalam memperhatikan, menerapkan dan meningkatkan penciptaan suasana religius di sekolah.
3. Salah satu komponen dalam persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua adalah landasan teori pengajuan hipotesis yang terdiri dari kerangka teori yaitu suasana religius di sekolah dan penghormatan siswa terhadap guru, kerangka berpikir dan hipotesis.

Bab tiga adalah metodologi penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel, Instrumen Pengumpulan Data Serta Pengolahan dan Analisa Data.

Bab empat adalah pembahasan dan analisa data yang terdiri dari suasana religius di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan, penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan, hubungan suasana religius dengan penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan, pengujian hipotesis dan keterbatasan penelitian.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kerangka Teori

1. Suasana Religius di Sekolah

“Religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan yang bersangkutan dengan religi (keagamaan)”.⁹ Dari istilah religi atau agama muncul istilah religius atau keberagamaan. Religius adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim religius dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. “Islam menurut M. Dawam Rahardjo dapat diartikan sebagai selamat, damai, sejahtera, menyerahkan diri untuk tunduk dan taat.”¹⁰ Sedangkan agama Islam adalah petunjuk dan pedoman hidup yang disampaikan melalui wahyu-wahyu dari Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul, khususnya kepada Rasulullah Saw.

Islam dinyatakan Allah SWT sebagai agama terakhir, diturunkan sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dalam era global, dimana manusia mengalami tantangan dan persoalan yang lebih kompleks ketimbang era atau milenium sebelumnya. Status ini memposisikan Islam menjadi agama yang memberikan penjelasan yang lebih terperinci serta lebih luas, menjangkau semua aspek kehidupan, tidak hanya dimensi masa lalu dan masa kini, tetapi juga masa depan sehingga pemahaman dan penyerapan peran spritualnya haruslah

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 944.

¹⁰Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 71.

bersifat aktual-kontekstual, responsif dan antisipatif. Sebagai agama masa depan, Islam memberikan kebebasan kepada setiap individu menggunakan penalaran dalam memahami pesan religius (informasi profektif), terutama agar pesan-pesan agama lebih bermakna dan harmonis.¹¹

Bentuk-bentuk religius itu disampaikan secara bijak dan arif, dengan cara-cara bi al-hikmah, maw'izah hasanah dan mujadallah secara sistematis dengan lebih dahulu mensosialisasikan pesan dalam bentuk informasi dan contoh keteladanan. Selanjutnya memfungsikan, membiasakan dan membudayakan serta terus menerus melakukan peningkatan kualitas. Religius itu tentunya berlaku secara umum termasuk dalam dunia pendidikan terutama dunia anak. Semua para pendidik termasuk orang tua seyogianya memperhatikan dengan cermat perilaku keagamaan anak. Dalam hal ini orang tua mengantisipasi nilai yang tidak religius serta merubahnya menjadi bernilai religius.

Pengembangan komunikasi religius sebaiknya dilakukan sejak dini, mulai dari masa balita dan dilanjutkan secara berkesinambungan dengan memberikan pendidikan yang Islami kepada anak. Komunikasi religius dalam dunia anak pada dasarnya adalah kunci utama untuk menjadian insan yang sempurna. Komunikasi yang tidak bermuatan religius yang diterima dapat mendistori perkembangan moral dan kualitas hidup anak. Pada tataran tertentu dapat menumbuhkan orang yang cerdas tetapi jahat. Penguasaan keterampilan

¹¹Baharuddin. "Dedikasi Apresiatif atas Pengukuhan Prof. Dr. Baharuddin Hasibuan, M.Ag Sebagai Guru Besar di Bidang Psikologi Islam", Al. Rasyidin (ed.), *Pendidikan dan Psikologi Islami*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm. 183.

membangun dan mengembangkan komunikasi religius harus dikuasai secara baik oleh orang tua terutama juga oleh para guru. “Pendidikan itu berlangsung secara formal, non formal maupun informal, pada berbagai jenis lembaga pendidikan itu komunikasi religius dapat dikembangkan dan memperkuat komunikasi religius yang berlangsung dalam keluarga”.¹² Komunikasi religius diberbagai lembaga pendidikan haruslah benar-benar diterapkan oleh para guru baik guru pendidikan agama maupun guru lainnya. Guru sebagai pendamping adalah orang tua kedua bagi anak. Karenanya, guru haruslah secara fasih menerapkan komunikasi religius, baik bentuknya, caranya, intensitasnya maupun pesannya.

Dalam konteks ini, untuk membangun dan mengembangkan komunikasi religius orangtua maupun guru serta pihak lain harus menguasai sepenuhnya keterampilan komunikatif, seperti:

1. Komunikasi religius yang mengandung unsur motivasi dan menggugah kepada kebijakan.
2. Komunikasi religius yang bermakna bermuatan nilai.
3. Komunikasi religius yang menyentuh seluruh hati.
4. Komunikasi religius yang mengandung unsur kemuliaan.
5. Komunikasi religius yang memuat perkataan yang pantas, wajar dan sopan.

¹²*Ibid.*, hlm. 185.

6. Komunikasi religius yang memukau, mempesona dan membutuhkan keberdayaan.
7. Komunikasi religius yang simpatik, manis dan menarik hati.
8. Komunikasi religius yang mendorong inovasi dan perubahan seutuhnya.¹³

Para ahli psikologi agama umumnya memiliki pendapat bahwa “dalam diri manusia terdapat instink religius, yaitu potensi yang alamiah membawa manusia dalam kehidupan beragama selanjutnya perkembangan potensi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan aspek kepribadian lainnya”.¹⁴

Pengaruh lingkungan, terutama keluarga sangat dominan bagi perkembangan perilaku beragama individu. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius, kemungkinannya akan berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan keluarga yang tidak religius. Anak yang dilahirkan dalam keluarga yang beragama Islam dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara otomatis. Instink yang dimiliki berkembang dalam tradisi Islam dalam kemungkinan ia akan menjadi seorang muslim.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religius tidak hanya dari sisi beribadah kepada Allah tetapi juga terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dimensi agama ada lima macam yaitu:

¹³*Ibid.*, hlm. 186.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 220.

Pertama, dimensi Akidah (Ideologi). Seorang muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi akidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman. Inti dimensi akidah dalam ajaran Islam adalah tauhid.

Kedua, dimensi Ibadah (Ritual). Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah Azza Wajalla. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan agamanya. Dimensi ibadah (ritual) berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan sholat (lima waktu, rawatib, dhuha, tahajjud, dan lain-lain), membaca dzikir, berdo'a dan rajin berpuasa (senin dan kamis).

Ketiga, dimensi amal (pengamalan). Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya. Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Dalam religiusitas Islam, manifestasi dimensi ini meliputi; ramah, baik terhadap orang lain, menolong sesama, disiplin, menghargai waktu bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, berkata benar, menghargai orang lain dan tidak melecehkan orang lain.

Keempat, dimensi Ihsan (Penghayatan). Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan mencakup pengamalan dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

Kelima, dimensi Ilmu (Pengetahuan). Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab

suci dan tradisi-tradisi. Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan.¹⁵

Adapun hubungan diantara kelima dimensi tersebut yaitu:

Akidah pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali (pra kelahiran). “Konsep pendidikan Islam tentang peserta didik berlandaskan pada konsep atau teori fitrah, yang mengetengahkan bahwa pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran, potensi-potensi tersebut pada hakikatnya dapat berkembang dalam suatu keterjalinan dengan dunia eksternalnya yang dapat diformulasikan dengan rentangan baik-interaktif”.¹⁶ Hal ini menjadi pangkal keyakinan bahwa tidak ada dosa yang diwariskan kepada anak cucunya, malahan sebaliknya, Islam meyakini bahwa setiap manusia suci dari dosa dan kesalahan. Bahkan lebih dari itu, manusia dalam pandangan Islam memiliki fitrah beragama (bertauhid). Sebagaimana dijelaskan Nabi SAW dalam haditsnya:

كُلُّ مَوْلَدٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ نَصْرَانَهُ أَوْ يَمَجْسَانَهُ

(البخارى و مسلم)

¹⁵Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 78.

¹⁶Dja'far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 63-64.

Artinya: “Tiap orang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nashrani dan Majusi”.¹⁷ (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut hadist ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan yang disebut fitrah. Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyak potensi yang dibawanya. Manusia itu cenderung beragama ini adalah hakikat wujud manusia. Dalam garis besarnya kecenderungan itu dibagi dua yaitu cenderung menjadi orang yang baik dan cenderung menjadi orang yang jahat. Ayah dan ibu dalam hadits ini adalah lingkungan yang akan menentukan perkembangannya. Dalam Al-Qur’an juga dijelaskan dalam Surah Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”¹⁸

Fitrah yang dimaksud disini sama dengan fitrah yang disebut di dalam hadits riwayat Bukhari-Muslim, yaitu potensi untuk menjadi baik dan

¹⁷Muhammad Abdussalam Abu Safi. *Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal Juz 11*, (Beirut: Libanon Darkutub Ilmiah, 1993), hlm. 633.

¹⁸Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an Depag RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), hlm. 645.

sekaligus potensi untuk menjadi buruk. Fitrah adalah potensi untuk beragama, jadi manusia sejak awal kejadiannya telah memiliki potensi beragama yang lurus.

Akidah akan terpelihara dengan baik apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid secara memadai. Bila perjalanan hidup seseorang diwarnai pengingkaran terhadap apa yang telah Allah ajarkan pada zaman azali, maka ketahuilah seseorang bisa rusak oleh karena itu, agar akidah seseorang terpelihara maka ia harus mendapatkan penjelasan tentang akidah itu. Dengan informasi yang benar tentang akidah, maka janji manusia untuk mengakui kekuasaan Tuhan akan tetap terpelihara. Dalam tahap ini, agar ketauhidan tetap terjaga maka orang harus melengkapinya dengan pengetahuan tentang akidah atau keimanan. Iman ialah rasa, bukan pengertian, iman yang sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada rasa iman tegasnya rasa selalu melihat Allah atau dilihat Allah¹⁹. Kondisi ini sama sekali tidak bisa diterangkan dan dipahami dengan akal yang ada dikepala melainkan diyakini dalam hati.

Pengajaran agama selama ini kebanyakan mengisi pengertian. Hasilnya ialah siswa mengerti bahwa Tuhan itu maha mengetahui, tetapi mereka tetap saja berani berbohong. Siswa tahu apa iman, tetapi mereka belum beriman ini merupakan tragedi pendidikan agama di sekolah. Memang,

¹⁹Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 645.

kunci pendidikan agama itu adalah pendidikan agar anak didik itu beriman, jadi berarti membina hatinya, bukan membina mati-matian akalnya. Iman itu dihati bukan dikepala, ini disebutkan Allah dalam surat al-Hujarat ayat 14 yaitu:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ...

Artinya : “Orang-orang Arab Badui itu berkata, kami telah beriman, katakan kepada mereka, kamu sebenarnya belum beriman, kamu seharusnya mengatakan kami telah tunduk (kepada Islam) karena sebenarnya iman itu belum masuk kedalam hati kalian”.²⁰

Jadi menurut ayat ini kata-kata iman tidaklah merupakan pertanda bahwa orang yang mengatakannya itu sudah beriman; iman itu di hati, bukan di mulut, bukan juga di kepala. Yang ada di kepala adalah pengetahuan tentang iman, pengetahuan tentang Tuhan, sedangkan iman itu ada di dalam hati.

Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. “Dalam keberislaman dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur’an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam dan sejarah Islam”.²¹ Ibadah itu

²⁰Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Depag RI. *Op.Cit.*, hlm. 848.

²¹Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 81.

tidak terbatas pada menunaikan shalat, puasa pada bulan ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji dan mengucapkan syahadat. Tetapi ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan dan pemikiran yang disangkutkan dengan Allah merupakan ibadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagai yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”.²²

Dimensi syari’ah dan akhlak harus dipelajari dengan sadar dan sengaja oleh manusia. Manusia harus berusaha untuk mengumpulkan ilmu tentang bagaimana sesungguhnya syari’ah Islam dan akhlak Islam itu. Karena itu, sebelum seseorang mewujudkan dimensi praktik agama (syari’ah) dari dimensi pengamalan (akhlak), maka ia harus mendahulukan dimensi pengetahuan (ilmu). Oleh karena itu setiap muslim Al-Qur’an dan hadits terutama tentang kelima rukun Islam. Karena itu merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Allah berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 122:

²²Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Depag RI. *Op.Cit.*, hlm. 862.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.²³

Dalam ayat ini diwajibkan kepada orang Islam memperdalam pengetahuan agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar, dan sekaligus mengajarkannya kepada orang lain.

Dalam konteks penciptaan suasana yang sesuai dengan ajaran agama maka kelima dimensi agama itu harus saling berhubungan supaya tidak menjadi pengetahuan saja melainkan harus diamalkan sesuai dengan ajaran agama Islam. Penciptaan suasana religius dalam pendidikan Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. “Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (Habl Min Allah), misalnya sholat, do’a, puasa, khatman Al-Qur’an, dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (Habl Min An-Nas) dan dengan lingkungannya”.²⁴

Sekolah harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius, seperti pembiasaan melaksanakan shalat berjama’ah, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong menolong,

²³*Ibid.*, hlm. 301.

²⁴Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 61.

sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi dan budaya seluruh siswa, sikap dan perilaku guru yang kurang terpuji atau menyimpang dari norma-norma akhlak hendaknya tidak segan-segan untuk ditindak.²⁵

Pendekatan personal dalam menciptakan suasana religius di sekolah menuntut kepada peran pemimpin dan guru-guru untuk menjadi contoh yang dapat disuriteladani. “Pimpinan sekolah dan guru agama harus mampu menjadi suriteladan dan contoh bagi para bawahannya, siswa dan masyarakat”.²⁶ Seorang pemimpin harus mampu memberikan contoh, tauladan yang baik dalam mengamalkan ajaran agama seperti dalam menjalankan ibadah shalat, menjalin tali persaudaraan, memelihara kebersihan, mengucapkan dan menjawab salam bersemangat dalam menuntut ilmu dan berpakaian muslim dan muslimat.

Beberapa hasil penelitian antara lain “Muhaimin, Suti’ah dan Nur Ali (1998) tentang penciptaan suasana religius menemukan beberapa temuan bahwa penciptaan suasana religius di sekolah umum dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah”.²⁷ Kegiatan keagamaan seperti khatmil Al-Qur’an dan istiqhasah sebagai hasil penelitian para ahli diatas dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian dikalangan sivitas akademika sekolah sesuai dengan yang diharapkan oleh ajaran agama Islam.

²⁵Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 225.

²⁶Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 304.

²⁷*Ibid.*, hlm. 298.

Sekolah hendaknya memberikan contoh, tauladan yang baik dalam mengamalkan ajaran agama seperti dalam melaksanakan ibadah shalat, menjalin tali persaudaraan, memelihara kebersihan, mengucapkan dan menjawab salam, bersemangat dalam menuntut ilmu dan berpakaian muslim dan muslimah (menutup aurat). Sekolah juga hendaknya menyediakan sarana ibadah (masjid) yang memadai dan memfungsikannya secara optimal. Dan sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.²⁸

2. Penghormatan Siswa Terhadap Guru

Pendidikan pada dasarnya adalah berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam interaksi tersebut pendidik atau guru memegang peranan bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa kelas, gedung dan peralatan lainnya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan.

Atas dasar pemikiran diatas, maka upaya menyiapkan tenaga guru merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan. Dalam arti formal tugas keguruan bersifat profesional, yaitu tugas yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang.²⁹

Guna mendukung terciptanya tenaga guru yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, yakni dalam melakukan interaksi dengan peserta didik seorang guru memiliki ciri profesi yaitu:

²⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 36.

²⁹Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 1.

1. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial
2. Memiliki keahlian dan keterampilan dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
3. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas
4. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama
5. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional
6. Memiliki kode etik
7. Kebebasan untuk memberikan keputusan dalam memecahkan masalah dalam lingkup kerjanya.
8. Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi
9. Memperoleh pengakuan dari masyarakat, dan
10. Mendapatkan imbalan atas kerja profesionalnya.³⁰

Dari keseluruhan ciri-ciri guru yang profesional sebagaimana disebutkan diatas terlihat adanya unsur moral dan etika yang harus dimiliki guru. Guru harus memiliki kode etik, memiliki pemahaman dan penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya harus dimiliki, serta penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai teladan dan panutan bagi para siswanya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan guru yang profesional yang dapat melakukan interaksi secara positif dalam kegiatan pembelajaran dengan para siswa diperlukan adanya kode etik yang berlandaskan moral agama.

³⁰*Ibid.*, hlm. 48.

Kunci pendidikan terletak pada pendidikan agama di sekolah dan kunci pendidikan agama di sekolah terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga. Kunci pendidikan agama dalam rumah tangga itu ialah mendidik anak menghormati Allah, orang tua, dan guru. “Kegagalan pendidikan sebenarnya terletak pada kurang hormatnya anak-anak kepada gurunya, guru kurang berwibawa, kurang berwibawanya guru dapat disebabkan berbagai hal dan yang paling utama adalah kepribadian guru itu sendiri”.³¹

Adanya ketidak harmonisan dalam hubungan atau interaksi guru-murid yang tidak harmonis merupakan faktor penyebab terjadinya stress pada guru, dan jika hal itu terjadi maka tujuan yang intinya dicapai melalui interaksi tersebut menjadi berantakan. Dalam situasi yang demikian, maka akan semakin sulit diwujudkan tercapainya tujuan pendidikan dan semakin jauh pula kemungkinan dilakukan perubahan perilaku siswa dari keadaan yang kurang baik kepada keadaan perilaku yang lebih baik.³²

Sebagai seorang guru tidak boleh mengabaikan kewajibannya yaitu melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan kepadanya. Tugas guru adalah mendidik dan mengajar karena mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memotivasi, memuji, menghukum dan membiasakan.

Menurut Ag. Soejono (1982:62) merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

³¹Ahmad Tafsir. *Op.Cit.*, hlm. 188.

³²Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali. Op.Cit.*, hlm. 7.

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.³³

Untuk mempermudah pelaksanaan tugas itu, guru perlu juga memiliki sifat-sifat, yaitu: Menurut Mahmud Junus (1966:114) menghendaki sifat guru muslim sebagai berikut:

1. Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri.
2. Hendaklah guru memberikan masihat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
3. Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah atau untuk bersaing.
4. Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki.
5. Hendaklah guru mengajarkan murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat.

³³Ahmad Tafsir. *Op.Cit.*, hlm. 79.

6. Tidak boleh guru merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya.
7. Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid.
8. Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berpikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan guru.
9. Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dari perbuatannya.
10. Hendaklah guru memberlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.

Guru sebagai pendidik bertugas untuk mendidik dan mengajar, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotirik, kognitif maupun potensi afektif. Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua, berdasarkan pada firman Allah dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.³⁴

³⁴Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI. *Op. Cit.*, hlm. 951.

“Dirimu” yang disebut dalam ayat ini adalah diri orang tua anak, yaitu ayah dan ibu. “Anggota keluarga” dalam ayat ini ialah terutama anak-anaknya. Pada awalnya yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik adalah murni tugas kedua orang tua. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya.

Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar dan mendalam. Akan tetapi pada zaman modern ini pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek efektif yaitu perkembangan sikap. Pengaruh pendidikan sekolah juga besar dan luas serta mendalam tetapi hampir-hampir hanya pada segi perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan). Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas.³⁵

Guru memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik (siswa) menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, ajaran Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Tingginya kedudukan guru dalam Islam dapat kita lihat di pesantren-pesantren. “Santri tidak berani menantang sinar mata kiyainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiyainya”.³⁶

Seorang siswa harus berikap sabar dan menjauhkan diri dari perlakuan yang kurang baik. Siswa harus bersih hatinya agar dapat dengan mudah dan

³⁵Ahmad Tafsir. *Op.Cit.*, hlm. 75.

³⁶*Ibid.*, hlm. 77.

benar menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya. Dalam proses belajar mengajar siswa harus memperlihatkan sikap hormatnya terhadap guru seperti tidak bercakap-cakap, tidak ribut pada waktu belajar dan tidak mengganggu temannya yang sedang belajar. Siswa harus mengerjakan tugas yang diberikan guru, mendengarkan nasihatnya dan menunjukkan sikap hormat terhadap guru baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. “Seorang pelajar juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru, dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya ia juga harus menjaga keridhaan gurunya, ia jangan menggunjing di sisi gurunya dengan menunjukkan perbuatan yang buruk dan mencegah orang lain yang menggunjing gurunya”.³⁷

Sikap hormat kepada guru haruslah diperlihatkan oleh siswa seperti “tidak memasuki ruangan guru kecuali setelah mendapat izinnya, mengucapkan salam kepada guru, jangan bersuara keras tanpa ada kebutuhan terhadapnya, jangan tertawa, jangan banyak berbicara, jangan mengangkat tangan dan jangan menengok tanpa ada keperluan, melainkan harus menghadap guru dan jangan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kecuali setelah mendapatkan izin dari guru”.³⁸

Diantara hak-hak sosial terpenting yang harus diperhatikan dan diingat oleh para pendidik adalah “mendidik anak supaya menghormati guru dan

³⁷Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Op.Cit., hlm. 102.

³⁸*Ibid.*, hlm. 103.

melaksanakan haknya”.³⁹ Sehingga anak tumbuh di atas etika sosial yang tinggi terhadap guru yang mengarahkan dan mendidiknya terutama jika guru itu adalah orang yang saleh, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Hal ini dilakukan supaya umat manusia mengetahui keutamaan guru. Dibalik itu, diharapkan para murid memenuhi hak dan etika sopan santun bersama mereka.

Islam sangat menghormati guru karena terkait dengan pandangan ilmu pengetahuan itu semuanya bersumber dari Tuhan. Sesuai dengan firman Allah Surah Al-Baqarah ayat 32:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Mereka menjawab: Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana”.⁴⁰

Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan karena pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar. Yang belajar adalah siswa dan yang mengajar adalah guru. Maka tidak boleh Islam tidak menghormati dan memuliakan guru. Pendidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya guru dan siswa. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan

³⁹Abdullah Nashih ‘Ulwan. *Tarbiyatul Awwalad fil Islam*, edisi Indonesia Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam, Terjemahan, Khailullah Ahmad Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 502.

⁴⁰Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Depag RI. *Op.Cit.*, hlm. 14.

guru tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan. Ilmu datang dari Tuhan dan guru pertama adalah Tuhan. Karena Islam tidak terpisah dari Allah dan ilmu tidak terpisah dari guru maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Dengan pandangan ini tentu akan menghasilkan bentuk hubungan guru dengan murid harus bernilai kelangitan yang berarti siswa harus memberikan penghargaan dan penghormatan kepada guru.

Seorang pelajar hendaklah hormat kepada gurunya mengikuti pendapat dan petunjuknya. Seorang murid itu juga hendaknya mengetahui bahwa menghormati guru itu adalah suatu kemuliaan dan keutamaan. “seorang murid hendaknya duduk dengan sopan di depan gurunya, tenang, merendahkan diri dan hormat, sambil mendengarkan, memperhatikan dan menerima apa yang disampaikan gurunya tanpa menoleh kemanapun, kecuali jika perlu”⁴¹

Selain itu murid juga harus menghindarkan segala perbuatan yang tidak hormat, sopan dan harus merasa malu terhadap gurunya. Seyogyanya ia selalu memperhatikan gurunya, jangan gelisah atau menoleh karena mendengar suatu kegaduhan, terutama ketika guru menyampaikan pelajaran. Jangan mempernainkan kedua tangan, kaki atau anggota badan lainnya. Jangan membuat kegaduhan dan jangan banyak berbicara jika tidak perlu.⁴²

⁴¹Abdullah Nashih ‘Ulwan. *Op.Cit.*, hlm. 508.

⁴²*Ibid.*,

B. Kerangka Berpikir

Suasana religius perlu sekali diterapkan khususnya di sekolah-sekolah umum. Hal ini dikarenakan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipelajari di sekolah hanya 2 jam pelajaran. Tentu saja nilai-nilai agama yang diajarkan belum tentu sepenuhnya dipahami oleh siswa. Oleh karena itu sekolah-sekolah umum harus memberi materi keagamaan tambahan sebagai penunjang diluar jam pelajaran. Suasana religius yang dilaksanakan itu dimulai dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengadakan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, ceramah-ceramah agama dan menjadikan sarana ibadah sebagai tempat kegiatan keagamaan dan untuk shalat lima waktu. Para guru khususnya guru pendidikan Agama Islam di sekolah umum yang mempunyai sarana ibadah, mewajibkan siswanya untuk melakukan shalat wajib Zuhur berjamaah.

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, seperti lisan yang dibiasakan dan dilatih untuk berzikir kepada Allah, akan senantiasa terbiasa mengucapkan kata Allah dengan penuh kesadaran dan pengertian. Sama halnya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktek-praktek keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik kepada seluruh sivitas akademika sekolah. Dengan demikian agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkup pergaulan, belajar dan dapat menciptakan ketenangan, kedamaian serta dapat

meningkatkan persaudaraan, persatuan, serta silaturahmi yang baik antara siswa dengan guru.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir yang diuraikan diatas, maka dapat diambil suatu hipotesis penelitian ini yaitu “Ada hubungan yang signifikan antara suasana religius dengan penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian korelasional yaitu penelitian yang bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Besar kecilnya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Jadi jenis penelitian ini adalah “Penelitian generalisasi hipotesis koefisien korelasi menunjukkan tingkat signifikan terbukti tidaknya hipotesis”.⁴³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 9 Padangsidempuan Jl. Merdeka Hutaimbaru yang berjarak \pm 4,5 Km dari Kota Padangsidempuan. Untuk lebih jelasnya lokasi SMP Negeri 9 Padangsidempuan ini dapat dilihat dengan mengetahui batas-batas lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Jl. Hutaimbaru.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Siterjang Hutaimbaru.
- Sebelah Utara berbatasan dengan tanah masyarakat Hutaimbaru yaitu tanah Ompu Riko.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan tanah lapang Padang Gembira Hutaimbaru.

⁴³Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 326.

Jadi letak tempat penelitian ini tidak persis di pinggir jalan raya akan tetapi masuk ke dalam \pm 200 M diujung pemukiman masyarakat Hutaimbaru. Untuk mendapatkan data, menganalisis serta mengolahnya peneliti memperkirakan lamanya penelitian ini \pm 6 bulan, terhitung sejak tanggal 21 Juli 2008 sampai dengan tanggal 21 Januari 2009.

Peneliti memilih SMP Negeri 9 Padangsidempuan sebagai tempat penelitian dengan alasan sebagai berikut:

1. Karena sekolah ini masih memiliki kelemahan terhadap pendidikan agama yang diajarkan terhadap siswa.
2. Sekolah ini memerlukan sumbangan pemikiran melalui hasil penelitian ini terhadap sivitas akademika sekolah.
3. Karena sekolah ini adalah tempat PPL peneliti sehingga peneliti menemukan masalah penelitian ini di sekolah tersebut dan mempermudah bagi peneliti untuk mengumpulkan data karena sudah mengetahui tempat penelitiannya.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 9 Padangsidempuan kelas I sampai kelas III yang beragama Islam dengan jumlah 756 orang.

Untuk menentukan jumlah sampel, maka penulis mengambilnya 10 % dari populasi dengan berpedoman kepada teknik pengambilan sampel yaitu: “Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya

merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih tergantung kemampuan peneliti dari berbagai macam segi.⁴⁴

Dalam pelaksanaan penelitian ini yang jumlah keseluruhan populasinya 756 orang maka teknik pengambilan sampelnya adalah “dengan menggunakan *stratified random sampling*”.⁴⁵ Sampel tersebut diambil sebanyak 10 % dari seluruh populasi sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto. Dengan demikian jumlah sampel yang ditarik dari populasi yang akan diteliti berjumlah 76 orang siswa sesuai dengan perincian tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah	Sample 10 %	Dibulatkan
1	I	276 orang	27,6	28
2	II	261 orang	26,1	26
3	III	219 orang	21,9	22
Jumlah		756 orang	75,6	76

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, seperti yang tertera di bawah ini:

⁴⁴Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 107.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 111.

1. Penciptaan suasana religius di sekolah sebagai variabel bebas, dengan indikator:
 - a. Pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah.
 - b. Menegakkan disiplin.
 - c. Memelihara kebersihan dan ketertiban.
 - d. Berkata jujur dan sopan.
 - e. Tolong-menolong.
 - f. Membiasakan berdoa menjelang pelajaran dimulai dan pelajaran selesai.
 - g. Berpakaian muslim dan muslimat.
 - h. Mengucapkan dan menjawab salam.
 - i. Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.
 - j. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian, ceramah-ceramah dan diskusi-diskusi agama.

2. Penghormatan siswa terhadap guru sebagai variabel terikat, dengan indikator:
 - a. Memberikan salam kepada guru.
 - b. Membungkukkan badan apabila lewat di depan guru.
 - c. Tidak ribut apabila guru menjelaskan pelajaran.
 - d. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
 - e. Melaksanakan perintah guru.
 - f. Mendengarkan nasehat guru.
 - g. Menjadikan guru sebagai teladan.

E. Defenisi Operasional Variabel

Untuk menyamakan persepsi terhadap permasalahan yang ada, maka perlu dibuat defenisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Hubungan. Berasal dari kata hubung yang artinya bersambung atau berangkai. Sedangkan hubungan adalah “keadaan yang berhubungan, sangkut paut, ikatan”.⁴⁶ Hubungan yang dimaksud disini adalah sangkut paut atau ikatan antara suasana religius dengan penghormatan siswa terhadap guru.
2. Suasana berarti “keadaan suatu peristiwa”.⁴⁷
3. Religius berarti “Bersifat religi, bersifat, keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi”.⁴⁸ Jadi suasana religius berarti “suasana atau iklim kehidupan keagamaan dalam kontek pendidikan agama Islam di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah”.⁴⁹
4. Penghormatan berasal dari kata “Hormat” yang berarti “menghargai atau takzim” sedangkan “penghormatan” adalah “perbuatan menghormati”.⁵⁰

⁴⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 408.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 1094.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 944.

⁴⁹Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi. Op.Cit.*, hlm. 61.

⁵⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Op.Cit.*, hlm. 408.

5. Siswa adalah “murid”.⁵¹ Berarti orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan diakhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.
6. Guru adalah “orang yang pekerjaannya mengajar”.⁵²
7. SMP Negeri 9 Padangsidempuan adalah sekolah yang menjadi tempat penelitian yang berada di Jl. Merdeka KM. 4,5 Hutaimbaru.

Jadi hubungan suasana religius dengan penghormatan siswa terhadap guru adalah adanya ikatan atau sangkut paut antara suasana kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan tingkah laku siswa yaitu menghormati guru.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, informasi dan keterangan yang berhubungan dengan penelitian, digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket, yaitu “Daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna”.⁵³ Yaitu untuk mengetahui penghormatan siswa terhadap guru diberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden

⁵¹*Ibid.*, hlm. 1077.

⁵²Tim Penyusun Kamus Pusat Dan Pengembangan Bahasa. *Op.Cit.*, hlm. 377.

⁵³Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian, Op.Cit.*, hlm. 136.

sebagai sampel dengan menyediakan alternatif jawaban. Angket yang digunakan adalah angket tertutup.

2. Interview atau wawancara yaitu suatu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung bertemu muka dengan seseorang.⁵⁴

G. Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan dan Analisa Data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan dan analisa data kualitatif dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data, yaitu mengelompokkan data primer dan skunder sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan membuang data yang tidak dibutuhkan.
3. Mendeskripsikan data secara sistematis dan dikaitkan dengan data hasil pengolahan secara kuantitatif sesuai dengan topik yang dibahas.
4. Menarik kesimpulan dari seluruh pembahasan data serta secara ringkas dan padat.

Selanjutnya pengolahan dan analisa data secara kuantitatif dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mentotal atau menghitung jawaban subjek penelitian pada angket.

⁵⁴Slameto. *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm. 131.

2. Menetapkan skor frekuensi dan persentase jawaban subjek penelitian pada angket dan mencantumkannya pada tabel. Skor untuk setiap option angket adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk option A diberi skor 4
 - b. Untuk option B diberi skor 3
 - c. Untuk option C diberi skor 2
 - d. Untuk option D diberi skor 1.⁵⁵

3. Melaksanakan perhitungan korelasi *product moment* untuk mengetahui korelasi antara penciptaan suasana religius dengan penghormatan siswa terhadap guru, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}} \quad ^{56}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

N = Jumlah sample

$\sum x$ = Jumlah variabel x

$\sum Y$ = Jumlah variabel y

$\sum x^2$ = Jumlah variabel x^2

$\sum y^2$ = Jumlah variabel y^2

⁵⁵Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek, Op.Cit.*, hlm. 211.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 127.

Σxy = Perkalian antara jumlah variabel x dan variabel y

Setelah nilai r_{xy} diperoleh selanjutnya dikonsultasikan kepada tabel “r” product moment, yaitu untuk mengetahui signifikansi dari korelasi yang ditemukan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

A. Suasana Religius di SMP Negeri 9 Padangsidempuan

Gambaran suasana religius di SMP Negeri 9 Padangsidempuan dapat dilihat Gambaran pelaksanaan shalat berjamaah, menegakkan disiplin, pembiasaan memelihara kebersihan dan ketertiban, pembiasaan berkata jujur dan sopan, pembiasaan bersikap tolong menolong, berdo'a menjelang pelajaran dimulai dan pelajaran selesai, pembiasaan mengucapkan salam, pembiasaan menjawab salam, pembiasaan memakai seragam muslim dan muslimah, menghadiri kegiatan Maulid Nabi dan Isra' mi'raj, kegiatan ceramah-ceramah dan diskusi-diskusi agama, mengikuti kegiatan musabaqoh tilawatil Qur'an dalam rangka memperingati Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj serta mengikuti kegiatan pesantren kilat.

Setelah dilakukan upaya pengumpulan data, maka dapat diketahui suasana religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Padangsidempuan yaitu siswa yang melaksanakan shalat berjamaah, hanya berjumlah 2 dari 76 orang (3 %) yang berkategori sangat sering, 34 orang dari 76 orang (45 %) yang berkategori sering 37 orang dari 76 orang (49 %) yang berkategori jarang dan 3 orang dari 76 orang (3 %) yang berkategori tidak pernah. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa jarang melaksanakan shalat berjamaah di SMP Negeri 9 Padangsidempuan. Berdasarkan uraian pada tersebut dapat dihubungkan

dihubungkan dengan hasil wawancara dengan guru bahwa siswa-siswi jarang melaksanakan shalat berjamaah karena fasilitas yang dimiliki tidak memadai untuk melakukan shalat berjamaah.⁵⁷

Suasana rilegius di SMP Negeri 9 Padangsidempuan dapat dilihat dari siswa yang menegakkan disiplin yaitu berjumlah 67 orang dari 76 orang (88 %) yang berkategori sangat sering, 9 orang dari 76 orang (12 %) yang berkategori sering, dan tidak ada siswa yang berkategori jarang dan tidak pernah. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa menegakkan disiplin yang telah ditetapkan di SMP Negeri 9 Padangsidempuan.

Suasana religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Padangsidempuan yang dilihat dari pembiasaan siswa yang memelihara kebersihan dan ketertiban yaitu berjumlah 64 dari 76 orang (84 %) yang berkategori sangat sering, 12 orang dari 76 orang (16 %) yang berkategori sering dan tidak ada siswa yang berkategori jarang dan tidak pernah. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa sangat sering memelihara kebersihan dan ketertiban di SMP Negeri 9 Padangsidempuan.

Suasana religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Padangsidempuan yang dilihat dari siswa yang berkata jujur dan sopan santun, yaitu berjumlah 52 dari 76 orang (68 %) yang berkategori sangat sering, 24 orang dari 76 orang (32 %) yang berkategori sering, dan tidak ada siswa yang berkategori jarang dan

⁵⁷M. Rusdi Hasibuan. Guru SMP Negeri 9 Padangsidempuan: Wawancara di SMP pada tanggal 01 Desember 2008.

tidak pernah. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa sangat sering membiasakan diri berkata jujur dan sopan.

Suasana religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Padangsidempuan, yang dilihat dari siswa yang menolong temannya apabila dalam kesusahan, yaitu berjumlah 50 orang dari 76 orang (66 %) yang berkategori sangat sering, 25 orang dari 76 orang (33 %) yang berkategori sering, 1 orang dari 76 orang (1 %) yang berkategori jarang dan yang berkategori tidak pernah tidak ada siswa yang menjawab. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa apabila teman mereka dalam kesusahan maka mereka sangat sering menolong temannya.

Suasana religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Padangsidempuan, yang dilihat dari siswa yang berdo'a menjelang pelajaran dimulai dan pelajaran selesai, berjumlah 59 dari 76 orang (78 %) yang berkategori sangat sering, 16 orang dari 76 orang (21 %) yang berkategori sering, 1 orang dari 76 orang (1 %) yang berkategori jarang dan yang berkategori tidak pernah tidak ada yang menjawab. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa SMP Negeri 9 Padangsidempuan sangat sering berdo'a menjelang pelajaran dimulai dan pelajaran selesai.

Suasana religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Padangsidempuan, yang dilihat dari pembiasaan siswa yang mengucapkan salam berjumlah 47 orang dari 76 orang (62 %) yang berkategori sangat sering, 26 orang dari 76 orang (21 %) yang berkategori sering, 3 orang dari 76 orang (4 %) yang berkategori jarang dan yang berkategori tidak pernah tidak ada yang menjawab. Dengan demikian

dapat diambil suatu pengertian bahwa apabila siswa masuk kelas mereka sangat sering mengucapkan salam.

Suasana religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Padangsidempuan, yang dilihat dari siswa yang menjawab salam berjumlah 52 dari 76 orang (68 %) yang berkategori sangat sering, 21 orang dari 76 orang (28 %) yang berkategori sering, 3 orang dari 76 orang (4 %) yang berkategori jarang dan yang berkategori tidak pernah tidak ada yang menjawab. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa apabila siswa mendengarkan temannya mengucapkan salam maka mereka sangat sering menjawabnya.

Suasana religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Padangsidempuan, siswa yang memakai seragam muslim dan muslimat berjumlah 75 dari 76 orang (99 %) yang berkategori sangat sering, 1 orang dari 76 orang (1 %) yang berkategori sering, yang berkategori jarang dan tidak pernah tidak ada yang menjawab. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa SMP Negeri 9 Padangsidempuan sangat sering memakai seragam muslim dan muslimat.

Suasana religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Padangsidempuan yang dilihat dari siswa yang menghadiri kegiatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, yaitu berjumlah 65 dari 76 orang (86 %) yang berkategori sangat sering, 10 orang dari 76 orang (13 %) yang berkategori sering, 1 orang dari 76 orang (1 %) yang berkategori jarang dan yang berkategori tidak pernah tidak ada yang menjawab. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa SMP Negeri 9

Padangsidimpuan sangat sering menghadiri kegiatan maulid Nabi dan Isra' mi'raj. Berdasarkan uraian tersebut dihubungkan dengan hasil wawancara dengan guru bahwa "siswa-siswi diwajibkan seluruhnya untuk hadir dalam rangka peringatan maulid Nabi dan Isra' Mi'raj".⁵⁸

Suasana religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan yang dilihat dari siswa yang mengikuti kegiatan ceramah-ceramah dan diskusi-diskusi agama, berjumlah 41 dari 76 orang (54 %) yang berkategori sangat sering, 33 orang dari 76 orang (43 %) yang berkategori sering, 2 orang dari 76 orang (3 %) yang berkategori jarang dan yang berkategori tidak pernah tidak ada yang menjawab. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa SMP Negeri 9 Padangsidimpuan mengikuti kegiatan ceramah-ceramah agama dan diskusi-diskusi agama. Berdasarkan uraian tersebut dihubungkan dengan hasil wawancara dengan guru bahwa "pada hari jum'at sebelum masuk kelas diadakan ceramah dilapangan yang disebut dengan istilah kultum, yang mana seluruh siswa berbaris dilapangan dan membawakan kultum secara bergantian antar kelas".⁵⁹

Suasana religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan, siswa mengikuti kegiatan musabaqah tilawatil Qur'an dalam rangka memperingati maulid Nabi dan Isra' Mi'raj yaitu berjumlah 25 dari 76 orang (33 %) yang berkategori sangat sering, 33 orang dari 76 orang (43 %) yang berkategori sering, 12 orang dari 76 orang (16 %) yang berkategori jarang dan 6

⁵⁸*Ibid.*,

⁵⁹Bonar Harapan. Guru SMP Negeri 9 Padangsidimpuan: Wawancara di SMP, Pada Tanggal 02 Desember 2008.

orang dari 76 orang (8 %) yang berkategori tidak pernah. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa SMP Negeri 9 Padangsidempuan sering mengikuti kegiatan musabaqah tilwati Qur'an dalam rangka memperingati maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Berdasarkan uraian tersebut dihubungkan dengan hasil wawancara dengan guru bahwa "dalam rangka memperingati maulid Nabi dan Isra' Mi'raj diadakan lomba musabaqah tilawatil Qur'an yang diperwakilan antar kelas".⁶⁰

Suasana religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Padangsidempuan yang dilihat dari siswa yang mengikuti kegiatan pesantren kilat, yaitu berjumlah 39 dari 76 orang (51 %) yang berkategori sangat sering, 26 orang dari 76 orang (34 %) yang berkategori sering, 10 orang dari 76 orang (13 %) yang berkategori jarang dan 1 orang dari 76 orang (1 %) yang berkategori tidak pernah. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa-siswi SMP Negeri 9 Padangsidempuan sangat sering mengikuti kegiatan pesantren kilat.

Dari hasil perhitungan jawaban responden terhadap pernyataan yang diajukan dalam angket, dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel penciptaan suasana Religius di SMP Negeri 9 Padangsidempuan yang dihitung dari 76 orang responden menyebar dengan skor tertinggi 51 dan skor terendah 37. dari skor yang tersebar tersebut diperoleh nilai rata-rata (mean)

⁶⁰Masruni. Guru SMP Negeri 9 Padangsidempuan, Wawancara di SMP, Pada Tanggal 03 Desember 2008.

sebesar 46,1, nilai pertengahan (Median) sebesar 47, skor paling sering muncul (modus) sebesar 49 dan standar deviasi sebesar 3,39.

Untuk melihat bagaimana melihat penciptaan Suasana Religius di SMP Negeri 9 Padangsidempuan dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini:

Tabel 2

Suasana Religius di SMP Negeri 9 Padangsidempuan

Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
50 – 51	14	19 %
48 – 49	18	24 %
46 – 47	12	16 %
44 – 45	13	17 %
42 – 43	13	17 %
40 – 41	4	5 %
38 – 39	2	2 %
2	76	100 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa 14 orang (19 %) dari seluruh responden memperoleh skor pada rentang 50 – 51 (kategori sangat baik), 18 orang (24 %) dari seluruh responden memperoleh skor pada rentang 48 – 48 (kategori baik), 12 orang (16 %) dari seluruh responden memperoleh skor pada rentang 46 – 47 (kategori sangat cukup), 13 orang (17 %) dari seluruh responden memperoleh skor pada rentang 44 – 45 (Kategori cukup), 13 orang (17 %) dari seluruh serponden skor rentang 42 – 43 (Kategori kurang), 4 orang (5 %) dari seluruh responden memperoleh skor pada rentang 40 – 41 (Kategori sangat kurang), dan 2

orang (2 %) dari seluruh responden memperoleh skor pada rentang 38 – 39 (kategori tidak baik). Sehingga dari data tersebut dapat digeneralisasikan bahwa penciptaan Suasana Religius di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan dikategorikan kepada baik.

B. Penghormatan Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan

Gambaran penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan dapat dilihat dari gambaran pembiasaan menjadikan guru sebagai teladan, memberikan salam kepada guru, membungkukkan badan apabila lewat didepan guru, siswa tidak ribut didalam kelas ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak permissi keluar masuk kelas ketika guru sedang mengajar, tidak memotong pembicaraan guru ketika sedang menjelaskan pelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa tidak mengelak apabila disuruh oleh guru, mendengarkan nasehat guru.

Setelah dilakukan upaya pengumpulan data, maka dapat diketahui penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan yaitu siswa yang menjadikan guru sebagai teladan, berjumlah 59 dari 76 orang (78 %) yang berkategori sangat sering, 17 orang dari 76 orang (22 %) yang berkategori sering dan yang berkategori jarang dan yang berkategori tidak pernah tidak ada. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa sangat sering menjadikan guru sebagai teladan.

Penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan, dapat dilihat dari siswa yang memberikan salam kepada guru, yaitu berjumlah 65 dari 76 orang (86 %) yang berkategori sangat sering, 10 orang dari 76 orang (13 %) yang berkategori sering, 1 orang dari 76 orang (1 %) yang berkategori jarang dan yang berkategori tidak pernah tidak ada. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa-siswi sangat sering memberikan salam kepada guru. Berdasarkan uraian tersebut dapat dihubungkan dengan hasil wawancara dengan guru bahwa “apabila guru berjumpa dengan siswa baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah siswa menyapa gurunya”.⁶¹

Penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan, dapat dilihat dari siswa yang membungkukkan badan apabila lewat di depan guru, yaitu berjumlah 49 dari 76 orang (64 %) yang berkategori sangat sering, 26 orang dari 76 orang (24 %) yang berkategori sering, 1 orang dari 76 orang (1 %) yang berkategori jarang dan yang berkategori tidak pernah tidak ada yang menjawab. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa-siswi apabila lewat didepan guru siswa sangat sering membungkukkan badannya.

Penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan, dapat dilihat dari siswa yang tidak ribut di kelas apabila guru sedang menjelaskan pelajaran, berjumlah 59 orang dari 76 orang (78 %) yang berkategori sangat sering, 5 orang dari 76 orang (7 %) yang berkategori sering, 8 orang dari 76 orang (10 %) yang berkategori jarang dan 4 orang dari 76 orang (5 %) yang berkategori

⁶¹ *Ibid*

tidak pernah. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa-siswi sangat sering tidak ribut didalam kelas ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.

Penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan, dapat dilihat dari siswa yang tidak permisi keluar masuk kelas ketika guru sedang mengajar, yaitu berjumlah 37 orang dari 76 orang (49 %) yang berkategori sangat sering, 3 orang dari 76 orang (4 %) yang berkategori sering, 35 orang dari 76 orang (46 %) yang berkategori jarang dan 1 orang dari 76 orang (1 %) yang berkategori tidak pernah. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa-siswi sangat sering tidak permisi keluar masuk kelas ketika guru sedang mengajar.

Penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan, dapat dilihat dari siswa yang tidak memotong pembicaraan guru ketika sedang menjelaskan pelajaran, berjumlah 73 orang dari 76 orang (96 %) yang berkategori sangat sering, 3 orang dari 76 orang (4 %) yang berkategori sering dan yang berkategori jarang dan tidak pernah tidak ada jawaban. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa-siswi sanga sering tidak memotong pembicaraan guru ketika sedang menjelaskan pelajaran.

Penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan, dapat dilihat dari siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, berjumlah 73 orang dari 76 orang (96 %) yang berkategori sangat sering, 3 orang dari 76 orang (4 %) yang berkategori sering, dan yang berkategori jarang dan tidak pernah tidak ada yang menjawab. Dengan demikian dapat diambil suatu

pengertian bahwa siswa-siswi sangat sering mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan, dapat dilihat dari siswa yang tidak mengelak apabila disuruh oleh guru, berjumlah 68 orang dari 76 orang (90 %) yang berkategori sangat sering, 1 orang dari 76 orang (1 %) yang berkategori sering, 7 orang dari 76 orang (9 %) yang berkategori jarang dan berkategori tidak pernah tidak ada yang menjawab. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa-siswi sangat sering tidak mengelak apabila disuruh oleh guru.

Penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan, dapat dilihat dari siswa-siswi yang mendengarkan nasehat guru, yaitu berjumlah 72 orang dari 76 orang (95 %) yang berkategori sangat sering, 4 orang dari 76 orang (5 %) yang berkategori sering, dan yang berkategori jarang dan tidak pernah tidak ada yang menjawab. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa siswa-siswi sangat sering mendengarkan nasehat yang diberikan oleh guru.

Dari hasil perhitungan jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan dalam angket dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan yang dihitung dari 76 orang responden menyebar dengan skor tertinggi 36 dan skor terendah 25. Dari skor yang tersebar tersebut diperoleh nilai rata-rata (mean)

sebesar 33,34 nilai pertengahan (median) sebesar 34, skor paling sering muncul (modus) sebesar 35,32 dan standar deviasi sebesar 2.

Untuk melihat bagaimana penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan dapat dilihat pada tabel 25 berikut ini.

Tabel 3
Penghormatan Siswa Terhadap Guru
di SMP Negeri 9 Padangsidempuan

Interval Skor	Frekuensi Skor	Frekuensi Relatif
35 – 36	30	40 %
33 – 34	21	28 %
31 – 32	16	21 %
29 – 30	7	9 %
27 – 28	1	1 %
25 – 26	1	1 %
2	76	100 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa 30 orang (40 %) dari seluruh responden memperoleh skor pada rentang 35–36 (kategori sangat baik), 21 orang (28 %) dari seluruh responden memperoleh skor pada rentang 33–34 (kategori baik), 16 orang (21 %) dari seluruh responden memperoleh skor pada rentang 31–32 (kategori sangat cukup), 7 orang (9 %) dari seluruh responden memperoleh skor pada rentang 29–30 (kategori cukup), 1 orang (1 %) dari seluruh responden memperoleh skor pada rentang 27–28 (kategori kurang) dan 1 orang dari seluruh responden memperoleh skor pada rentang 25–26 (kategori sangat kurang).

Sehingga dari data tersebut dapat digeneralisasikan bahwa penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan dikategorikan kepada sangat baik.

C. Hubungan Suasana Religius Dengan Penghormatan Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan.

Untuk mengetahui hubungan suasana religius dengan penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Berdasarkan jumlah skor yang diperoleh responden terhadap setiap pertanyaan yang terdapat pada angket diperoleh skor variabel penciptaan suasana religius dan penghormatan siswa terhadap guru.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan perhitungan skor-skor variabel tersebut, sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Hubungan Suasana Religius
Dengan Penghormatan Siswa Terhadap Guru
di SMP Negeri 9 Padangsidempuan

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1.	40	31	1240	1600	961
2.	45	30	1350	2025	900
3.	40	32	1280	1600	1024
4.	46	30	1380	2116	900
5.	42	29	1218	1769	841
6.	47	34	1598	2209	1156
7.	50	31	1550	2500	961
8.	43	30	1290	1849	900
9.	44	32	1408	1936	1024
10.	47	34	1598	2209	1156
11.	39	25	975	1521	625
12.	42	27	1134	1764	729
13.	42	31	1302	1764	961
14.	44	31	1364	1936	961
15.	50	32	1600	2500	1024
16.	51	32	1632	2601	1024
17.	42	30	1260	1764	900
18.	48	33	1584	2304	1089
19.	43	31	1333	1849	961
20.	43	32	1376	1849	1024
21.	49	31	1519	2401	961
22.	42	33	1386	1764	1089
23.	46	34	1564	2116	1156

24.	44	34	1496	1936	1156
25.	45	34	1530	2025	1156
26.	47	34	1598	2208	1156
27.	48	33	1617	2401	1089
28.	44	33	1452	1936	1089
29.	45	32	1440	2025	1024
30.	43	33	1419	1845	1089
31.	40	33	1320	1600	1089
32.	45	33	1485	2025	1089
33.	44	33	1452	1936	1089
34.	46	33	1518	2116	1089
35.	47	33	1551	2209	1089
36.	46	30	1380	2116	900
37.	49	32	1568	2401	1024
38.	50	32	1600	2500	1024
39.	42	32	1344	1764	1024
40.	47	30	1410	2209	900
41.	48	35	1680	2304	1225
42.	37	32	1184	1369	1024
43.	50	34	1700	2500	1156
44.	48	33	1584	2304	1089
45.	49	33	1617	2401	1089
46.	44	35	1540	1936	1225
47.	49	36	1764	2401	1296
48.	41	36	1476	1681	1296
49.	47	36	1692	2209	1296
50.	44	36	1584	1936	1296
51.	49	36	1764	2401	1296

52.	49	36	1764	2401	1296
53.	49	36	1764	2401	1296
54.	49	36	1764	2401	1296
55.	49	36	1764	2401	1296
56.	42	36	1512	1764	1296
57.	47	36	1692	2209	1296
58.	50	36	1800	2500	1296
59.	51	36	1836	2601	1296
60.	51	36	1836	2601	1296
61.	51	36	1836	2601	1296
62.	51	36	1836	2601	1296
63.	51	36	1836	2601	1296
64.	51	36	1836	2601	1296
65.	51	36	1836	2601	1296
66.	48	36	1728	2304	1296
67.	48	36	1728	2304	1296
68.	49	36	1764	2401	1296
69.	49	36	1764	2401	1296
70.	50	36	1800	2500	1296
71.	49	36	1764	2401	1296
72.	45	34	1530	2025	1156
73.	43	34	1462	1849	1156
74.	43	35	1505	1849	1225
75.	47	35	1645	2209	1225
76.	45	35	1575	2025	1225
76=N	$\Sigma X=3512$	$\Sigma Y=2544$	$\Sigma XY=117883$	$\Sigma X^2=163188$	$\Sigma Y^2=85598$

Dari tabel diatas diperoleh skor-skor kedua variabel seperti dibawah ini.

Langkah 1 : Menjumlahkan jumlah responden penelitian, diperoleh $N = 76$

Langkah 2 : Menjumlahkan skor variabel-variabel X, diperoleh $\Sigma X = 3512$

Langkah 3 : Menjumlahkan skor variabel-variabel Y, diperoleh $\Sigma Y = 2544$

Langkah 4 : Memperkalikan skor variabel X dengan skor variabel Y (yaitu:

XY) setelah selesai lalu dijumlahkan, diperoleh $\Sigma XY = 117883$

Langkah 5 : Mengkuadratkan skor variabel X (yaitu X^2) dan setelah selesai lalu

Dijumlahkan, diperoleh $\Sigma X^2 = 163188$

Langkah 6 : Mengkuadratkan skor variabel Y (yaitu Y^2) dan setelah selesai lalu

Dijumlahkan, diperoleh $\Sigma Y^2 = 85598$

Langkah 7 : Mencari r_{xy} dengan rumus seperti telah disebutkan dimuka

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Dari skor-skor diatas dengan menggunakan rumus korelasi product moment dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}} \\ &= \frac{76.117883 - (3512)(2544)}{\sqrt{[76.163188 - (3512)^2][76.85598 - (2544)^2]}} \\ &= \frac{8959108 - 8934528}{\sqrt{[12402288 - 12334144][6505448 - 6471936]}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{24580}{\sqrt{68144.33512}} \\
&= \frac{24580}{2283641728} \\
&= \frac{24580}{47787,46413} \\
&= 0,514360836 \\
&= 0,514
\end{aligned}$$

Langkah 8 : Memberikan interpretasi terhadap r_{xy}

Interpretasi secara kasar/sederhana, dari perhitungan diatas ternyata angka variabel X dan variabel Y tidak bertanda negatif, berarti diantara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif (korelasi yang berjalan searah). Dengan memperhatikan besarnya r_{xy} (0,514) yang besarnya berkisar antara 0,40 – 0,70 yang berarti korelasi positif antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan.⁶²

Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai “r” $df = N - nr = 76 - 2 = 74$. dengan memeriksa tabel nilai “r” product moment ternyata bahwa dengan $N = 74$, pada taraf signifikansi 5 % diperoleh $r_{tabel} = 0,217$, sedangkan pada taraf signifikansi 1 % diperoleh $r_{tabel} = 0,283$ karena r_{xy} atau r_o pada taraf signifikansi 5 % *Hipotesa Nol Ditolak* sedangkan *Hipotesa Alternatif* diterima. Berarti pada

⁶²Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 195-197.

taraf signifikansi 5 % itu memang terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Selanjutnya karena pada taraf signifikansi 1 % r_{xy} atau r_o adalah lebih besar dari pada r_{tabel} ($0,514 > 0,283$), maka pada taraf signifikansi 1 % itu *Hipotesa Nol Ditolak* sedangkan *Hipotesa Alternatif* diterima. Ini berarti bahwa untuk taraf signifikansi 1 % itu terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Kesimpulan yang dapat diambil peneliti dalam hal ini adalah, semakin tinggi tingkat penciptaan suasana religius berpengaruh secara signifikan terhadap penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan.

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilaksanakan dengan cara jika korelasi observasi (r_{xy}) lebih besar dari r_{tabel} (r_t) maka hipotesis yang berbunyi “ada hubungan yang signifikan antara penciptaan suasana religius dengan penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan”, dapat diterima. Sebaliknya jika korelasi observasi (r_{xy}) lebih kecil dari r_t maka hipotesis ditolak.

Berdasarkan perhitungan korelasi *product moment* yang dilaksanakan, ditemukan angka korelasi antara suasana religius dengan penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan sebesar 0,514 sedangkan nilai r_{tabel} (r_t) adalah 0,217 untuk interval kepercayaan 5 %.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* diatas dari r_{tabel} maka hipotesis yang berbunyi “ada hubungan yang signifikan antara suasana religius dengan penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan”, dapat diterima karena $r_{xy} 0,514 > r_t = 0,217$.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menghasilkan karya tulis sederhana dalam bentuk skripsi dengan berbagai keterbatasan. Adapun keterbatasan yang dihadapi penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian skripsi ini diantara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para responden dalam menjawab angket yang telah disebarakan.
2. Jumlah responden yang kurang banyak, begitu juga dengan objek peneliti pada suatu lokasi saja mungkin menjadi penyebab keterbatasan penelitian ini.
3. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan dan literatur yang ada pada penulis, khususnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, juga menjadi salah satu kendala dalam penulisan skripsi ini.
4. Tingkat keshahihan instrumen penelitian tidak diketahui penulis disebabkan karena tidak diuji terlebih dahulu pada responden lainnya.

Keterbatasan-keterbatasan yang disebutkan diatas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh pula terhadap hasil

yang diperoleh. Namun dengan segala upaya dan kerja keras penulis ditambah dengan bantuan semua pihak penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi karena faktor keterbatasan tersebut sehingga dapat menghasilkan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan yang dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan suasana religius di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan cenderung baik. Hal ini nampak dari frekuensi skor jawaban responden yang berada pada rentang 48 – 49 sebesar 18 orang (24 %).
2. Keadaan penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan cenderung sangat baik. Hal ini nampak dari frekuensi skor jawaban responden yang berada pada rentang 35–36 sebesar 30 orang (40 %).
3. Suasana religius memiliki hubungan yang signifikan terhadap penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan. Hal ini ditandai dengan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,514 lebih besar dari r_{tabel} baik pada taraf signifikansi 5 % ($r_t = 0,217$), dan 1 % ($r_t = 0,283$).

B. Saran-saran

Melihat kesimpulan diatas, dianjurkan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan terutama pendidikan menengah untuk :

1. Kepada kepala sekolah diharapkan memberi kontrol dan dorongan serta arahan kepada para guru agar lebih meningkatkan mutu penciptaan suasana

religius guna meningkatkan penghormatan siswa terhadap guru, bahkan sikap dan perilaku guru yang kurang terpuji atau menyimpang dari norma-norma akhlak hendaknya tidak segan-segan untuk ditindak, karena guru itu harus bisa memberikan contoh yang baik terhadap siswanya.

2. Kepada para guru diharapkan dapat menciptakan suasana religius dengan sebaik-baiknya guna meningkatkan penghormatan siswa terhadap guru, agar seluruh civitas akademika sekolah termotivasi bertingkah laku baik.
3. Kepada para siswa diharapkan agar lebih meningkatkan tingkah laku yang bernuansa religius, sehingga berpengaruh pula terhadap perilakunya yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Padangsidempuan

1. Tahun berapa sekolah ini didirikan?
2. Bagaimana sejarah berdirinya?
3. Berapa luas areal sekolah ini?
4. Apa saja fasilitas yang tersedia?
5. Berapa jumlah guru secara keseluruhan berdasarkan jenis kelamin?
6. Berapa jumlah guru berdasarkan tingkat atau latar belakang pendidikan?
7. Berapa jumlah siswa berdasarkan tingkat kelas?
8. Berapa jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin?

B. Wawancara dengan Guru

1. Bagaimana suasana religius di sekolah ini?
2. Bagaimana penghormatan siswa terhadap guru di sekolah ini?

HASIL WAWANCARA

A. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Padangsidempuan

1. SMP Negeri 9 Padangsidempuan didirikan pada tahun 1991.

2. Status bangunan dan status tanah SMP Negeri 9 Padangsidimpuan adalah milik pemerintah. Sekolah ini merupakan peralihan dari SMP Negeri 2 Padangsidimpuan Barat. Kemudian berubah menjadi SMP Negeri 2 Padangsidimpuan dan kemudian berubah menjadi SMP Negeri 9 Padangsidimpuan sampai sekarang.
3. Luas areal SMP Negeri 9 Padangsidimpuan yaitu 7.450 m²
4. Fasilitas yang ada di sekolah ini terdiri dari:
 - a. Ruang belajar 21 unit.
 - b. Ruang kepala sekolah 1 unit.
 - c. Ruang guru 1 unit.
 - d. Ruang tata usaha 1 unit.
 - e. Ruang BP 1 unit.
 - f. Ruang OSIS 1 unit.
 - g. Ruang Laboratorium IPA 1 unit.
 - h. Ruang ketrampilan 1 unit.
 - i. Ruang komputer 1 unit.
 - j. Sarana basket ball 1 unit.
 - k. Perangkat alat nasyid 1 unit.
 - l. WC guru dan siswa 6 unit.
 - m. Musholla 1 unit.
5. Guru SMP Negeri 9 Padangsidimpuan berjumlah 53 orang, terdiri dari laki-laki 16 orang dan perempuan 37 orang.

6. Jumlah guru berdasarkan tingkat (latar belakang) pendidikan.
 - a. D1 1 orang.
 - b. D2 3 orang.
 - c. D3 7 orang.
 - d. S1 33 orang.
 - e. S2 1 orang.
 - f. Sarmud 2 orang.
 - g. PGSLTP 1 orang.
 - h. PGSLP 4 orang.
 - i. PGSMTP 1 orang.
7. Jumlah siswa berdasarkan tingkat kelas
 - a. Kelas VII berjumlah 276 orang.
 - b. Kelas VIII berjumlah 261 orang.
 - c. Kelas IX berjumlah 219 orang.
8. Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin
 - a. Kelas VII 75 orang laki-laki dan 201 orang perempuan.
 - b. Kelas VIII 63 orang laki-laki dan 198 orang perempuan.
 - c. Kelas IX 54 orang laki-laki dan 165 orang perempuan.

B. Hasil wawancara dengan guru

1. Suasana religius yang dilakukan di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan ceramah-

ceramah yang dilakukan pada hari Jum'at selain itu siswa-siswi dibiasakan menegakkan disiplin, memelihara ketertiban, kejujuran sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan untuk berbuat.

2. Penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan dapat dilihat dari tingkah lakunya terhadap guru baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, apabila bertemu dengan guru mereka menyapa, apabila mereka lewat didepan guru mereka mencerminkan sikap hormat dengan membungkukkan badan.

Lampiran 2

DAFTAR ANGKET

A. Kata Pengantar

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Kami mendoakan semoga adek-adek dalam keadaan sehat wal'afiat dan senantiasa dalam limpahan rahmat Allah SWT. Angket yang disebarakan ini adalah berkenaan dengan "**Hubungan Suasana Religius dengan Penghormatan Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan.**" Sedangkan maksud penyebaran angket ini adalah dalam rangka untuk kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan, maka dengan segala kerendahan hati, kami memohon kesediaan adek-adek memberikan data yang sebenarnya dengan menjawab setiap pertanyaan dalam angket ini secara jujur, jawaban yang diberikan tidak bernialai salah atau benar. Dan juga tidak berpengaruh negatif terhadap kedudukan, dan tugas adek-adek sebagai siswa, karena angket ini sifatnya tertutup sehingga terjamin kerahasiaannya.

Akhirnya atas partisipasi adek-adek kami ucapkan terima kasih, dan selamat bekerja.

B. Data Responden

1. Kelas :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :

C. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan yang tersedia dalam angket ini.
2. Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang benar menurut anda.
3. Setelah diisi mohon angket ini dikembalikan kepada kami.

D. Pertanyaan-pertanyaan

I. Suasana Religius

1. Pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah, dengan pertanyaan
Apakah anda sering melaksanakan shalat berjamaah di sekolah?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
2. Menegakkan disiplin, dengan pertanyaan
Apakah anda mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan?
 - a. Sangat mematuhi
 - b. Mematuhi
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

3. Pembiasaan memelihara kebersihan dan ketertiban, dengan pertanyaan
Apakah anda selalu memelihara kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
4. pembiasaan berkata jujur dan sopan, dengan pertanyaan
Apakah anda selalu berkata jujur dan sopan kesesama teman?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
5. Pembiasaan bersikap tolong menolong, dengan pertanyaan
Apakah anda selalu menolong teman anda yang sedang kesusahan?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
6. Membiasakan berdoa menjelang pelajaran dimulai dan selesai pelajaran, dengan pertanyaan
Ketika pelajaran dimulai dan pelajaran selesai apakah anda selalu membaca doa?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
7. Mengucapkan salam, dengan pertanyaan
Apabila anda masuk kelas, apakah anda selalu mengucapkan salam?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
8. Menjawab salam, dengan pertanyaan
Apabila teman anda masuk kelas dan mengucapkan salam apakah anda selalu menjawabnya?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
- Berpakaian Muslim dan Muslimat
9. Berpakaian Muslim dan muslimat, dengan pertanyaan
Apakah anda selalu memakai seragam muslim atau muslimat ke sekolah?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
10. Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj serta hari-hari besar Islam lainnya, dengan pertanyaan
Apakah anda menghadiri kegiatan peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj serta hari-hari besar Islam lainnya yang dilaksanakan disekolah?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
11. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian ceramah-ceramah dan diskusi-diskusi agama, dengan pertanyaan
Apakah anda mengikuti kegiatan ceramah-ceramah dan diskusi-diskusi agama di sekolah?

- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
12. Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengikuti Musabaqah Tilawtil Qur'an, dengan pertanyaan
Apakah anda mengikuti Musabaqah Tilawtil Qur'an antar kelas dalam rangka memperingati Maulid Nabi maupun Isra' Mi'raj serta hari-hari besar Islam lainnya?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
13. Mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengikuti pesantren kilat, dengan pertanyaan
Apakah anda selalu mengikuti pesantren kilat yang dilaksanakan di sekolah?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

II. Penghormatan Siswa Terhadap Guru

14. Menjadikan guru sebagai teladan, dengan pertanyaan
Dalam berbuat apakah anda sering menjadikan guru sebagai teladan?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
15. Memberikan salam kepada guru, dengan pertanyaan
Apakah anda memberikan salam kepada guru apabila berjumpa dengan guru?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
16. Membungkukkan badan apabila lewat didepan guru, dengan pertanyaan
Apakah anda sering membungkukkan badan apabila lewat didepan guru?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
17. Tidak ribut apabila guru menjelaskan pelajaran, dengan pertanyaan
Ketika guru sedang menjelaskan pelajaran apakah sering tidak anda ribut didalam kelas?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
18. Tidak permisi keluar masuk kelas, dengan pertanyaan
Ketika guru sedang mengajar di kelas apakah anda sering tidak permisi keluar masuk kelas?
- a. Sangat sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
19. Tidak memotong pembicaraan guru, dengan pertanyaan
Ketika guru sedang menjelaskan pelajaran apakah sering tidak anda memotong pembicaraan guru?

- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
20. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dengan pertanyaan
Apabila guru memberikan tugas kepada anda, apakah anda sering mengerjakannya?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
21. Melaksanakan perintah guru, dengan pertanyaan
Apabila guru menyuruh anda, apakah anda sering melaksanakan perintahnya?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
22. Mendengarkan nasehat guru, dengan pertanyaan
Apabila guru memberikan nasehat kepada anda, apakah anda sering mendengarkannya?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

Lampiran 3**TABULASI ANGKET
SUASANA RELIGIUS DI
SMP NEGERI 9 PADANGSIDIMPUAN**

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S11	S12	S13	Jumlah
R1	2	4	4	3	3	4	3	3	4	2	3	3	2	40
R2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	45
R3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	2	3	40
R4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	46
R5	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	42
R6	2	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	47
R7	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	50
R8	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	2	43
R9	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	2	44
R10	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	47
R11	2	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	1	2	39
R12	1	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	1	4	42
R13	2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	42
R14	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	44
R15	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	50
R16	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	51
R17	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	42
R18	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	48
R19	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	43
R20	2	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	2	43
R21	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	49
R22	2	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	2	3	42
R23	2	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	46
R24	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	44
R25	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	45
R26	2	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	47
R27	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	49
R28	2	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	44
R29	2	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	45
R30	2	4	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	43
R31	3	4	4	3	2	3	2	4	4	4	3	1	3	40
R32	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	45
R33	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	44
R34	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	46
R35	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	47

**PENGHORMATAN SISWA TERHADAP GURU
DI SMP NEGERI 9 PADANGSIDIMPUAN**

No	S14	S15	S16	S17	S18	S19	S20	S21	S22	Jumlah
R 1	4	4	3	4	2	4	4	2	4	31
R 2	3	4	3	4	2	4	4	2	4	30
R 3	4	4	4	4	2	4	4	2	4	32
R 4	4	4	3	4	2	4	3	2	4	30
R 5	3	3	4	3	3	2	4	4	3	29
R 6	4	4	3	4	4	4	4	4	3	34
R 7	4	4	4	2	2	4	4	4	3	31
R 8	3	3	4	3	2	4	4	4	3	30
R 9	3	4	3	4	4	4	4	2	4	32
R 10	4	4	4	4	4	4	4	2	4	34
R 11	3	3	3	2	2	2	4	2	4	25
R 12	4	3	3	2	2	2	4	3	4	27
R 13	3	4	3	4	2	4	3	4	4	31
R 14	3	4	3	4	2	4	3	4	4	31
R 15	4	4	4	2	2	4	4	4	4	32
R 16	4	4	4	2	2	4	4	4	4	32
R 17	3	3	4	2	2	4	4	4	4	30
R 18	4	4	4	3	2	4	4	4	4	33
R 19	3	3	4	3	2	4	4	4	4	31
R 20	4	3	4	3	2	4	4	4	4	32
R 21	4	4	4	1	2	4	4	4	4	31
R 22	3	4	4	4	2	4	4	4	4	33
R 23	4	4	4	4	2	4	4	4	4	34
R 24	4	4	4	4	2	4	4	4	4	34
R 25	4	4	4	4	2	4	4	4	4	34
R 26	4	4	4	4	2	4	4	4	4	34
R 27	4	4	4	4	2	4	4	4	4	33
R 28	3	4	4	4	2	4	4	4	4	33
R 29	3	4	3	4	2	4	4	4	4	32
R 30	4	4	3	4	2	4	4	4	4	33
R 31	4	4	3	4	2	4	4	4	4	33
R 32	4	4	3	4	2	4	4	4	4	33
R 33	4	4	3	4	2	4	4	4	4	33
R 34	4	4	3	4	2	4	4	4	4	33
R 35	4	4	3	4	2	4	4	4	4	30
R 36	3	2	3	4	2	4	4	4	4	32
R 37	4	3	3	4	2	4	4	4	4	32
R 38	4	3	3	4	2	4	4	4	4	32

R 39	4	4	4	2	2	4	4	4	4	30
R 40	4	4	4	1	1	4	4	4	4	35
R 41	4	4	4	4	3	4	4	4	4	32
R 42	3	4	2	4	3	4	4	4	4	34
R 43	4	4	4	2	4	4	4	4	4	33
R 44	4	4	4	1	4	4	4	4	4	33
R 45	4	4	4	1	4	4	4	4	4	35
R 46	3	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 47	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 48	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 49	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 50	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 51	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 52	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 53	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 54	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 55	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 56	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 57	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 58	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 59	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 60	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 61	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 62	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 63	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 64	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 65	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 66	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 67	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 68	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 69	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 70	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 71	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
R 72	3	4	3	4	4	4	4	4	4	34
R 73	3	4	3	4	4	4	4	4	4	34
R 74	4	4	3	4	4	4	4	4	4	35
R 75	4	4	3	4	4	4	4	4	4	35
R 76	4	4	3	4	4	4	4	4	4	35
JUMLAH										2544

Lampiran 4

Perhitungan statistik skor variabel penciptaan suasana religius di SMP Negeri 9 Padangsidempuan.

1. Skor diperoleh:

40,45,40,46,42,47,50,43,44,47,39,42,42,44,50,51,42,48,43,43,49,42,46,44,45,
47,48,44,45,43,40,45,44,46,47,46,49,50,42,47,48,37,50,48,49,44,49,41,47,44,
49,49,49,49,49,42,47, 50,51,51,51,51,51,51,51,48,48,49,49,50,49,45,43,43,47,
45.

2. Skor tertinggi : 51

3. Skor terendah : 37

4. Range (rentangan) = skor tertinggi – skor terendah
= 51 – 37 = 14

5. Banyak kelas (k) = $1 + 3,3 \log n$
= $1 + 3,3 \log (76)$
= $1 + 3,3 \times 1,88$
= $1 + 6,204$
= 7,204
= 7

6. Panjang kelas (i)

$$i = \frac{R}{K} = \frac{14}{7} = 2$$

7. Mean (rata-rata)

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

Interval	f	x	fx
50 – 51	14	50.5	707
48 – 49	18	48.5	873
46 – 47	12	46.5	558
44 – 45	13	44.5	678.5
42 – 43	13	42.5	552.5
40 – 41	4	40.5	162
38 - 39	2	38.5	77
i = 2	N = 76	-	Σ fx = 3508

$$Mx = \frac{\sum fx}{N} = \frac{3508}{76} = 46,1$$

8. Median (nilai pertengahan)

$$Mdn = I + \frac{(\frac{1}{2}N - Fkb) \times i}{Fi} \quad Mdn = u - \frac{(\frac{1}{2}N - Fka) \times i}{Fi}$$

Interval	f	fk _b	fk _a
50 – 51	14	76	14
48 – 49	18	62	32
46 – 47	12	44	44
44 – 45	13	32	57
42 – 43	13	19	70
40 – 41	4	6	74
38 - 39	2	2	76
i = 2	N = 76	-	-

$$\begin{aligned}
 \text{Mdn} &= \frac{I + \left(\frac{1}{2}N - f_{kb}\right) \times i}{f_i} \\
 &= \frac{45,5 + (38 - 32) \times 2}{12} \\
 &= 45,5 + \frac{6}{12} \times 2 \\
 &= 45,5 + 1 \\
 &= 46,5 \\
 &= 47
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 I &= 45,5 \\
 \frac{1}{2}N &= 38 \\
 i &= 2 \\
 F_i &= 12 \\
 F_{kb} &= 32
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mdn} &= \frac{U - \left(\frac{1}{2}N - F_{ka}\right) \times i}{f_i} \\
 &= 47,5 - \frac{(38 - 32) \times 2}{12} \\
 &= 47,5 - \frac{6}{12} \times 2 \\
 &= 47,5 - 1 \\
 &= 46,5 \\
 &= 47
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 U &= 47,5 \\
 \frac{1}{2}N &= 38 \\
 i &= 2 \\
 F_i &= 12 \\
 F_{ka} &= 32
 \end{aligned}$$

9. Modus (nilai paling sering muncul)

$$\begin{aligned}
 \text{Modus} &= 3 \text{ Mdn} - 2 \text{ Mean} \\
 &= (3 \times 47) - (2 \times 46,1) \\
 &= 141 - 92,2 \\
 &= 48,8 \\
 &= 49.
 \end{aligned}$$

10. Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2}$$

Interval	f	x	x ²	fx	f x ²
50 – 51	14	50.5	2550.25	707	35703.5
48 – 49	18	48.5	2352.25	873	42340.5
46 – 47	12	46.5	2162.25	558	25947
44 – 45	13	44.5	1980.25	578.5	25743.25
42 – 43	13	42.5	1806.25	552.5	23481.25
40 – 41	4	40.5	1640.25	162	6561
38 – 39	2	38.5	1482.25	77	2964.5
i = 2	N = 76	-	-	Σ fx = 3508	Σ fx ² = 162741

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{162741}{76} - \left(\frac{3508}{76}\right)^2} \\
 &= \sqrt{2141,32 - (46,15)^2} \\
 &= \sqrt{2141,32 - 2129,82} \\
 &= \sqrt{11,5} \\
 &= 3,39
 \end{aligned}$$

Lampiran 5

Perhitungan statistik skor variabel penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan.

1. Skor diperoleh:

31,30,32,30,29,34,31,30,32,34,25,27,31,31,32,32,30,33,31,32,31,33,34,34,34,
34,33,33,32,33,33,33,33,33,33,30,32,32,32,30,35,32,34,33,33,35,36,36,36,36,
36,34,34,35,35,
35.

2. Skor tertinggi : 36

3. Skor terendah : 25

4. Range (rentangan) = skor tertinggi – skor terendah
= 36 – 25 = 11

5. Banyak kelas (k) = $1 + 3,3 \log n$
= $1 + 3,3 \log (76)$
= $1 + 3,3 \times 1,88$
= $1 + 6,204$
= 7,204
= 7

6. Panjang kelas (i)

$$i = \frac{R}{K} = \frac{11}{7} = 1,57 = 2$$

7. Mean (rata-rata)

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

Interval	f	x	fx
35 – 36	30	35.5	1064
33 – 34	21	33.5	703.5
31 – 32	16	31.5	504
29 – 30	7	29.5	206.5
27 – 28	1	27.5	27.5
25 – 26	1	25.5	25.5
$i = 2$	$N = 76$	-	$\Sigma fx = 2534$

$$Mx = \frac{\Sigma fx}{N} = \frac{2534}{76} = 33,34$$

8. Median (nilai pertengahan)

$$Mdn = I + \frac{(\frac{1}{2}N - Fkb) \times i}{Fi} \qquad Mdn = u - \frac{(\frac{1}{2}N - Fka) \times i}{Fi}$$

Interval	f	fk _b	fk _a
35 – 36	30	76	30
33 – 34	21	46	51
31 – 32	16	25	67
29 – 30	7	9	74
27 – 28	1	2	75
25 – 26	1	1	76
$i = 2$	$N = 76$	-	-

$$\begin{aligned}
 \text{Mdn} &= \frac{I + \left(\frac{1}{2}N - f_{kb}\right) \times i}{f_i} \\
 &= \frac{32,5 + (38 - 25) \times 2}{21} \\
 &= 32,5 + \frac{13}{21} \times 2 \\
 &= 32,5 + 1,23 \\
 &= 33,73 \\
 &= 34
 \end{aligned}$$

$$I = 32,5$$

$$\frac{1}{2}N = 38$$

$$i = 2$$

$$F_{kb} = 25$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mdn} &= \frac{U - \left(\frac{1}{2}N - F_{ka}\right) \times i}{f_i} \\
 &= 34,5 - \frac{(38 - 30) \times 2}{21} \\
 &= 34,5 - \frac{8}{21} \times 2 \\
 &= 34,5 - 0,76 \\
 &= 33,74 \\
 &= 34
 \end{aligned}$$

$$U = 32,5$$

$$\frac{1}{2}N = 38$$

$$i = 2$$

$$F_i = 21$$

$$F_{ka} = 30$$

1. Modus (nilai paling sering muncul)

$$\text{Modus} = 3 \text{ Mdn} - 2 \text{ Mean}$$

$$= (3 \times 34) - (2 \times 33,34)$$

$$= 102 - 66,68$$

$$= 35,32$$

2. Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2}$$

Interval	f	x	x ²	fx	f x ²
35 – 36	30	35.5	1260.25	1065	37807.5
33 – 34	21	33.5	112.25	703.5	23567.25
31 – 32	16	31.5	992.25	504	15876
29 – 30	7	29.5	870.25	206.5	6091.75
27 – 28	1	27.5	756.25	27.5	756.25
25 – 26	1	25.5	650.25	25.5	650.25
I = 2	N = 76	-	-	Σ fx = 2534	Σ fx ² = 84749

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{84749}{76} - \left(\frac{2534}{76}\right)^2} \\
 &= \sqrt{1115 - 1111,69} \\
 &= \sqrt{3,42} \\
 &= 1,84 \\
 &= 2
 \end{aligned}$$